

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, menghadapi tantangan besar dalam memastikan pemerataan pembangunan dan akses terhadap berbagai infrastruktur dasar di seluruh wilayahnya. Ketimpangan dalam penyediaan infrastruktur yang memadai antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara daerah yang lebih maju dengan daerah yang terisolasi, merupakan masalah yang belum sepenuhnya teratasi. Salah satu aspek penting yang mempengaruhi kesenjangan ini adalah keterbatasan dalam hal infrastruktur digital dan transportasi yang berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di daerah-daerah terpencil, termasuk akses terhadap layanan pendidikan menengah yang sangat penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (Kominfo, 2023).

Akses terhadap pendidikan menengah yang layak dan merata telah menjadi salah satu faktor krusial dalam mendorong perkembangan sosial dan ekonomi suatu daerah. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, keberadaan fasilitas pendidikan yang memadai memainkan peran kunci dalam membuka peluang bagi generasi muda untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Namun, banyak wilayah pedesaan di Indonesia, termasuk Desa Alue Keujrun, masih menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan menengah. Jarak yang jauh, serta keterbatasan sarana transportasi menyebabkan anak-anak muda harus menghadapi hambatan besar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Siregar, 2021). Kondisi ini

tidak hanya membatasi kesempatan belajar, tetapi juga memperlambat mobilitas sosial dan ekonomi masyarakat desa.

Ketimpangan akses pendidikan menengah antarwilayah di Indonesia masih menjadi tantangan serius dalam mewujudkan pemerataan kesejahteraan masyarakat, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan. Meskipun infrastruktur dasar di beberapa desa sudah mulai berkembang, seperti adanya rabat beton di jalan desa, akses pendidikan menengah masih sangat terbatas, terutama untuk SMA. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Aceh tahun 2023, Provinsi Aceh memiliki jaringan jalan sepanjang 23.660 kilometer, dengan 2.112 kilometer di antaranya merupakan jalan negara dan sisanya jalan provinsi serta kabupaten/kota. Meski jaringan jalan ini cukup luas, akses jalan menuju daerah terpencil seperti Desa Alue Keujrun masih memprihatinkan dan berdampak langsung pada sulitnya pelajar mengakses pendidikan menengah (BPS Aceh, 2023).

Desa Alue Keujrun, yang terletak di Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan, mencerminkan ketimpangan pembangunan infrastruktur dan akses pendidikan menengah di wilayah pedesaan. Desa ini belum memiliki bangunan SMA, sehingga anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan menengah harus menyeberangi sungai dengan perahu, memakan waktu 2 sampai 3 jam perjalanan pulang-pergi ke SMA pusat di kecamatan. Selain itu, akses ke sekolah utama di kecamatan hanya bisa ditempuh dengan menyeberangi sungai menggunakan perahu, karena tidak ada jalur lain untuk siswa menuju sekolah tersebut. Jalan-jalan di desa sendiri sudah menggunakan rabat beton yang cukup memadai, sehingga mobilitas di dalam desa relatif lancar. Namun, karena tidak adanya

jembatan atau akses darat langsung ke sekolah menengah di kecamatan, pelajar sangat bergantung pada penyeberangan sungai. Yang luar biasa adalah semangat dan kreativitas masyarakat Desa Alue Keujrun menghadapi keterbatasan tersebut. Mereka berinisiatif bekerja sama dengan pihak sekolah di kecamatan untuk mengembangkan sistem "sekolah jauh". Para guru SMA secara berkala datang mengajar siswa di bangunan SD yang dipinjam setelah jam pelajaran SD selesai. Ini merupakan bentuk adaptasi dan kolaborasi masyarakat untuk menjamin pendidikan anak-anak tetap berjalan tanpa harus meninggalkan desa (LPPG Desa Alue Keujrun, 2022).

Ketimpangan akses ini bukan hanya memperlambat pembangunan desa, tetapi juga mempertegas ketidakmerataan pembangunan infrastruktur dasar dan layanan pendidikan di daerah terpencil. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembangunan akses pendidikan menengah yang layak dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak bagi desa-desa seperti Alue Keujrun, yang hingga kini belum menjadi prioritas dalam kebijakan pembangunan daerah. Pentingnya pemerataan akses pendidikan menengah menjadi isu utama dalam agenda pembangunan nasional Indonesia, sehingga pemahaman mendalam mengenai dinamika sosial dan ekonomi di daerah dengan keterbatasan akses pendidikan menjadi sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang tepat dalam mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (LPPG Desa Alue Keujrun, 2022).

Penelitian ini penting untuk mengeksplorasi masyarakat Desa Alue Keujrun resiliensi dengan keterbatasan akses pendidikan menengah tersebut, bagaimana mereka memanfaatkan sumber daya dan jaringan sosial untuk menopang

kehidupan dan pendidikan anak-anak mereka, serta potensi dan tantangan dalam mengembangkan solusi lokal agar akses pendidikan dapat meningkat. Penelitian ini juga diharapkan memberikan gambaran mengenai kebijakan dan program yang dibutuhkan untuk mendukung peningkatan akses pendidikan menengah secara berkelanjutan di desa terpencil seperti Alue Keujrun.

Pembangunan yang berkelanjutan tidak hanya berbicara soal pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menyangkut keadilan sosial dan pemerataan akses terhadap sumber daya, termasuk pendidikan (Susanto, 2020). Di desa terpencil seperti Alue Keujrun, akses pendidikan menengah bukan hanya soal fisik dan fasilitas, tetapi merupakan jembatan menuju peningkatan kualitas hidup dan kesempatan masa depan. Ketika akses pendidikan tersedia dengan baik, berbagai sektor dapat terdorong secara simultan mulai dari peningkatan pengetahuan, kesehatan, hingga peluang ekonomi lokal. Sebaliknya, keterbatasan akses pendidikan dapat melanggengkan kemiskinan dan keterbelakangan karena generasi muda sulit untuk terhubung dengan peluang pendidikan dan pengembangan diri di luar desa (Utami, 2022).

Ketimpangan akses pendidikan menengah seperti yang dialami di Alue Keujrun juga berdampak pada kesenjangan sosial antara masyarakat desa dan kota. Sementara anak-anak di kota dapat menikmati kemudahan akses sekolah dan layanan pendidikan, pelajar di desa terpencil harus menghadapi risiko dan beban tambahan seperti perjalanan jauh dan tidak aman. Dalam jangka panjang, hal ini menciptakan siklus ketertinggalan yang sulit diputus tanpa intervensi kebijakan yang inklusif dan berbasis data lokal. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat suara masyarakat desa dalam perencanaan pembangunan pendidikan agar

kebutuhan mereka tidak terus-menerus terpinggirkan dalam pembangunan nasional.

Pengembangan akses pendidikan di daerah terpencil juga harus mempertimbangkan pendekatan berbasis lingkungan dan potensi lokal. Dalam konteks Desa Alue Keujrun yang dikelilingi sungai dan hutan, pemanfaatan sumber daya alam dan jaringan komunitas dapat menjadi basis bagi pengembangan metode pendidikan dan dukungan sosial yang adaptif (Akmalia, Indraswati, & Polonia 2021). Pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas tidak hanya membantu peningkatan akses, tetapi juga memperkuat pelestarian lingkungan dan identitas lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting tidak hanya dalam konteks peningkatan akses pendidikan, tetapi juga sebagai kontribusi terhadap pemikiran strategis mengenai pembangunan desa yang adil, lestari, dan partisipatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Resiliensi Sosial Masyarakat Desa Alue Keujrun Dalam Menghadapi Keterbatasan Akses Pendidikan Menengah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dideskripsikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk resiliensi sosial yang ditunjukkan masyarakat dalam menghadapi keterbatasan akses pendidikan menengah di Desa Alue Keujrun?

2. Bagaimana pemanfaatan sumber daya dan jaringan sosial dalam menghadapi keterbatasan akses pendidikan?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada upaya dan daya lenting (resiliensi sosial) masyarakat Desa Alue Keujrun dalam menghadapi keterbatasan akses pendidikan menengah, termasuk inisiatif mereka seperti sistem “kelas jauh” dan peran kolaboratif dengan guru serta pihak luar dalam mempertahankan proses belajar mengajar di desa.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana bentuk resiliensi sosial yang ditunjukkan masyarakat dalam menghadapi keterbatasan akses pendidikan menengah di Desa Alue Keujrun.
2. Mengetahui bagaimana pemanfaatan sumber daya dan jaringan sosial dalam menghadapi keterbatasan akses pendidikan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dibagi dua yaitu:

1. Teoretis, penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian dalam bidang sosiologi, khususnya terkait dengan teori resiliensi sosial dalam menghadapi keterbatasan akses pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi serupa tentang adaptasi masyarakat di wilayah terpencil terhadap tantangan sosial dan ekonomi.

2. Praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi masyarakat dalam mengoptimalkan potensi lokal dan mengembangkan strategi adaptasi yang lebih efektif.